



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3 No. 1 (2025) Halaman 246 – 257

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

IMPLEMENTASI PERILAKU KESEIMBANGAN HIDUP DI DUNIA DAN AKHIRAT PADA GENERASI MILENIAL

Taufik Darmawansyah¹, Tartila Vazari², Suci Rahmadhani³, Ardi Satrial⁴

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

³ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

⁴ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: taufikdarmawansyah6@gmail.com¹, tartilavazari19@gmail.com², scrhmdn27@gmail.com³,
ardisatrial@gmail.com⁴

Abstract:

The balance of life in the world and the hereafter is a behavior that must be applied in daily life. This study aims to explore the application of the balance between worldly and spiritual life by the millennial generation. In today's modern era, full of material orientation and practical lifestyles, many young people tend to ignore the religious dimension in their daily lives. This research uses a qualitative approach with descriptive methods to gain in-depth understanding through in-depth interviews, observations, and review of relevant literature to strengthen the data obtained. The findings show that some millennials are starting to build awareness to balance worldly achievements with spiritual responsibilities. This can be seen from participation in religious-social activities, time management between work and worship, and utilization of digital media to spread positive messages. This study suggests that fostering spiritual values should receive attention from families, educational institutions and the surrounding environment and strive to achieve a balance of worldly and afterlife life in the millennial generation. Awareness of the importance of the afterlife in living modern life is the foundation in creating a generation that is in harmony between the outer and inner aspects.

Keywords: *worldly and spiritual balance, thematic studies, millennial generation.*

Abstrak:

Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat merupakan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai keseimbangan pada Al-Qur'an dan hadits, serta penerapannya dalam kehidupan duniawi dan spiritual generasi milenial. Dalam era modern saat ini, sarat akan orientasi materi dan gaya hidup praktis, banyak anak muda cenderung mengabaikan dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui kajian literatur yang relevan guna memperkuat data yang diperoleh. Data yang diperoleh dianalisis guna mendukung tujuan penelitian. Temuan menunjukkan bahwa sebagian milenial mulai membangun kesadaran untuk menyeimbangkan pencapaian dunia dengan tanggung jawab spiritual. Hal ini terlihat dari partisipasi dalam kegiatan religius-sosial, manajemen waktu antara pekerjaan dan ibadah, serta pemanfaatan media digital untuk menyebarkan pesan positif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan agama dan pembentukan karakter generasi milenial. Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi pendekatan pembinaan spiritual dalam berbagai lingkungan sosial dan budaya.

Kata Kunci: *keseimbangan dunia dan spiritual, kajian tematik, generasi milenial*

Copyright © 2025 Taufik Darmawansyah, Tartila Vazari, Suci Rahmadhani, Ardi Satrial

✉ Corresponding author :

Email : taufikdarmawansyah6@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)

ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Di tengah derasny arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, generasi milenial menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam menyeimbangkan antara tuntutan kehidupan dunia dan nilai-nilai spiritual yang sering kali terabaikan (Marinda et al., 2023). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kaum milenial menerapkan prinsip hidup yang seimbang antara urusan duniawi seperti pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup dengan urusan ukhrawi yang berkaitan dengan iman, ibadah, dan nilai-nilai kebaikan. Fenomena banyaknya generasi muda yang mengalami kejenuhan hidup, tekanan mental, dan kehilangan arah spiritual mendorong pentingnya penelitian ini (Maharini et al., 2025). Dalam konteks kehidupan yang serba cepat dan digital, mereka kerap kali lebih fokus pada pencapaian duniawi tanpa mengindahkan bekal akhirat (Ferizal et al., 2025). Penelitian ini berupaya menggambarkan secara utuh bagaimana kaum milenial menjalani hidup yang tidak hanya sukses secara lahiriah, tetapi juga bermakna secara batiniah.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kecenderungan generasi milenial untuk lebih fokus pada pencapaian duniawi seperti karier, kekayaan, dan popularitas, sementara aspek spiritualitas dan persiapan kehidupan akhirat sering kali terabaikan (Hasanah, 2024). Fenomena ini muncul seiring pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan budaya instan yang mendorong nilai-nilai materialisme dan individualisme (Herawati et al., 2025). Banyak milenial yang merasa tekanan untuk memenuhi standar sosial modern, seperti memiliki pekerjaan bergengsi, gaya hidup mewah, serta eksistensi di media sosial, sehingga tanpa disadari menggeser prioritas hidup mereka dari keseimbangan antara dunia dan akhirat (Sugitanata & Aqila, 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, sebab perilaku keseimbangan tersebut sesungguhnya merupakan inti dari ajaran agama, di mana manusia dituntut untuk mengoptimalkan hidup di dunia tanpa melupakan tanggung jawabnya untuk kehidupan setelah mati.

Ketidakseimbangan antara pencapaian duniawi dan prioritas spiritual adalah masalah yang muncul dalam kehidupan generasi milenial saat ini. Haryanto (2020), menyatakan bahwa fenomena ini disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang kuat, yang mendorong generasi muda untuk berkonsentrasi pada pencapaian akademik, karir, dan popularitas di media sosial. Akibatnya, prinsip-prinsip religius mulai diabaikan, seperti penurunan partisipasi dalam ibadah, kegiatan di masjid, dan pelatihan spiritual. Hal ini bertentangan dengan prinsip wasathiyah, atau moderasi, yang mengajarkan orang agar tidak ekstrem dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Yusran (2021), mengatakan bahwa ketimpangan ini lebih parah karena nilai-nilai agama tidak diinternalisasi dalam keluarga

dan pendidikan formal. Oleh karena itu, masalah ini harus ditangani melalui pendekatan pendidikan karakter Islami, yang menekankan pentingnya menyeimbangkan perkembangan potensi dunia dengan persiapan akhirat.

Sejauh yang diketahui di lapangan, banyak generasi milenial mengalami perubahan signifikan dalam nilai kehidupan mereka. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI (2022), menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan di masjid dan majelis taklim menurun, terutama di wilayah perkotaan. Selain itu, laporan dari Badan Pusat Statistik (2023), menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial keagamaan hanya sekitar 38%, lebih rendah dari generasi sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2023), yang menemukan bahwa budaya populer dan media sosial telah memengaruhi cara milenial melihat nilai religius, membuatnya sebagai tambahan daripada prioritas utama dalam hidup mereka. Banyak milenial yang sukses dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak banyak yang melakukan ibadah dan kegiatan spiritual. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan dalam pekerjaan hamba Allah dan khalifah di bumi secara seimbang.

Sebuah penelitian oleh Maharsiwi (2023), menemukan bahwa generasi milenial lebih mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat ketika mereka bekerja di tempat kerja yang mendukung penerapan prinsip-prinsip keislaman. Dalam penelitiannya di PT Pos Indonesia KCU Surakarta, dia menemukan bahwa keinginan karyawan untuk bertahan dan berkinerja baik dipengaruhi oleh kemungkinan beribadah yang fleksibel, lingkungan kerja yang positif, dan pemahaman agama yang baik. Ini menunjukkan bahwa kehidupan profesional dan spiritual dapat berjalan bersamaan dengan baik. Berdasarkan bukti-bukti relevan tersebut, penelitian ini membangun argumen bahwa keberhasilan membentuk perilaku keseimbangan dunia-akhirat pada generasi milenial sangat bergantung pada konteks sosial-budaya dan pendekatan yang digunakan.

Penelitian mengenai implementasi keseimbangan hidup dunia dan akhirat pada generasi milenial penting dilakukan karena generasi ini merupakan aset utama bangsa yang akan menentukan arah masa depan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, banyak milenial yang lebih fokus pada pencapaian duniawi seperti karier, kekayaan, dan popularitas di media sosial, sementara aspek spiritual sering kali terabaikan. Menurut Ningsih (2020), ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan kehilangan identitas, kehilangan tujuan hidup, dan kehilangan kontrol diri saat menghadapi godaan zaman. Akibatnya, penelitian ini penting untuk menentukan sejauh mana generasi milenial

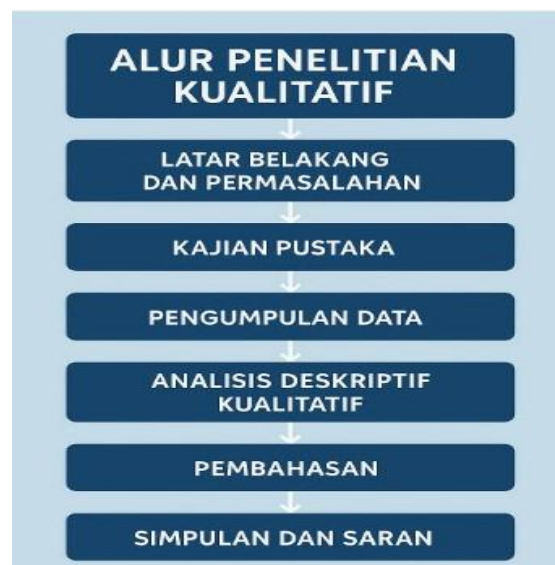
memahami dan menerapkan keseimbangan hidup, serta untuk mengembangkan metode pembinaan yang dapat membantu mereka menjalani hidup selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana generasi milenial mengimplementasikan perilaku yang mencerminkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta perilaku seperti apa yang dapat diimplementasikan, dan bagaimana prinsip dalam anatomi manusia. Pertanyaan kunci yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana generasi milenial memaknai dan menerapkan prinsip-prinsip keseimbangan hidup dunia dan akhirat di tengah tantangan modernitas yang ada di negara tercinta saat ini dengan banyaknya kapitalisme di seluruh bidang?” Penelitian ini juga akan menguji hipotesis bahwa tingkat pemahaman nilai spiritual yang tinggi berbanding lurus dengan perilaku keseimbangan hidup yang harmonis pada generasi ini. Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah mengidentifikasi hadis yang terkait dengan keseimbangan di dunia dan akhirat. Melalui pendekatan kualitatif dengan dukungan studi kepustakaan, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan literatur tentang spiritualitas generasi muda serta menjadi referensi dalam upaya peningkatan kualitas hidup yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga bermakna secara ukhrawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (library research) sebagai metode utama untuk mengumpulkan data dan informasi (Anggito & Setiawan, 2018). Studi pustaka dilakukan karena relevan untuk menganalisis konsep-konsep normatif dan teoritis tentang keharmonisan dunia dan akhirat dalam Islam, serta implementasinya pada generasi berikutnya. Sumber data primer terdiri dari literatur klasik dan kontemporer, seperti kitab-kitab hadis, tafsir, karya ulama, dan artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang karakteristik generasi milenial dalam konteks agama (Halimatus Syakdiyah et al., 2024). Metode terdiri dari prosedur penelitian, terutama pengumpulan dan analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur yang relevan dari berbagai sumber, baik digital maupun fisik. Literatur yang digunakan memiliki tujuan, yaitu hanya mencakup karya-karya yang memiliki kaitan langsung dengan tema-tema tantangan hidup (baik alamiah maupun buatan manusia), kehidupan generasi muda, dan ajaran Islam tentang makna hidup. Data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti ajaran Islam, ciri-ciri mukmin yang kuat (al-mu'min al-qawi), dan tradisi spiritual generasi milenial.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan isi dari literatur yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara konsep-konsep Islam dengan realitas kehidupan generasi milenial saat ini (Permana et al., 2023). Peneliti juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pendapat dari berbagai sumber guna memperkaya pemahaman dan memperkuat argumen (Nurdin & Hartati, 2019). Hasil analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana nilai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dapat diimplementasikan dalam kehidupan generasi milenial.



Gambar 1.1

Tahap awal untuk mengidentifikasi fenomena, masalah, atau isu yang menjadi fokus penelitian. Di sini peneliti merumuskan alasan pentingnya penelitian dilakukan.

Pertama peneliti menelaah literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan memperjelas posisi penelitian. Lalu, data dikumpulkan melalui kajian literatur, sesuai pendekatan yang digunakan. Setelah itu, data dianalisis secara mendalam dengan cara menafsirkan makna, menemukan pola, kategori, dan tema sehingga peneliti menafsirkan hasil analisis berdasarkan konteks sosial dan teori yang relevan. Selanjutnya, peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori dan temuan lain untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Terakhir, peneliti menyimpulkan temuan utama serta memberikan saran praktis atau teoretis berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertama, Hadis Riwayat Ibnu Asakir dari Anas Ra, tentang keseimbangan hidup didunia dan akhirat.

Setelah mencermati, dapatlah dikatakan bahwa Islam mengajarkan proses keseimbangan. Hal ini banyak terlihat, baik di dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. Di dalam hadis riwayat Ibnu Asakir dari Anas Ra, juga berbicara tentang dunia dan akhirat. Dimana dalam suatu hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَا الدُّنْيَا وَآخِرَتَهَا وَلَا آخِرَتَهَا
بَدَنِيَّاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَاءَ عَلَى النَّاسِ

Tafsiran Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan dicatat oleh Ibnu Asakir serta al-Dailamy ini mengandung pesan penting tentang keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Dalam sabdanya, Rasulullah SAW menolak sikap ekstrem dalam menjalani kehidupan, baik dengan meninggalkan urusan dunia demi akhirat maupun sebaliknya. Islam tidak memisahkan keduanya, melainkan mendorong umatnya untuk mengelola kehidupan dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dunia bukan untuk ditinggalkan, tetapi dimanfaatkan sebagai jalan menuju ridha Allah SWT. Pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas sosial bisa menjadi ibadah apabila diniatkan karena Allah. Hadis ini juga mengajarkan pentingnya kemandirian, dengan larangan menjadi beban bagi orang lain. Seorang Muslim hendaknya hidup produktif, menjaga ibadah, dan memberi manfaat bagi sesama. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Hadis di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, yaitu kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan di akhirat. Islam tidak memandang baik terhadap orang yang hanya mengutamakan urusan dunia saja, tapi urusan akhirat dilupakan. Sebaliknya Islam

juga tidak mengajarkan umat manusia untuk konsentrasi hanya pada urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia.

Dunia adalah sarana yang akan mengantarkan ke akhirat, manusia hidup didunia memerlukan harta benda untuk memenuhi hajatnya, manusia perlu makan, minum, pakaian, tempat tinggal, berkeluarga dan sebagainya, semua ini harus dicari dan diusahakan. Harta juga bisa digunakan untuk bekal beribadah kepada Allah SWT, karena dalam pelaksanaan ibadah itu sendiri tidak lepas dari harta. Contohnya salat memerlukan penutup aurat (pakaian), ibadah haji perlu biaya yang cukup besar dengan harta juga bisa membayar zakat, sadaqah, berkorban, menolong fakir miskin dan sebagainya.

Kehadiran manusia di dunia ini jangan sampai menjadi beban orang lain. Maksudnya janganlah memberatkan dan menyulitkan orang lain. Dalam hubungan ini, umat Islam tidak boleh bermalas-malasan, apalagi malas bekerja untuk mencari nafkah, sehingga mengharapkan belas kasihan orang lain untuk menutupi keperluan hidup sehari-hari. Dalam surat al-Qashash ayat 77. Allah mengingatkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Tafsiran Ayat ini memberikan pedoman hidup yang seimbang antara pencarian akhirat dan pemanfaatan dunia. Allah SWT memerintahkan agar manusia menjadikan apa yang dianugerahkan-Nya, seperti harta, ilmu, waktu, dan kesempatan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Namun, Islam tidak melarang manusia menikmati kenikmatan duniawi, selama tidak melalaikan tujuan akhirat. Frasa “janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia” menunjukkan bahwa kehidupan dunia juga penting dan harus dimanfaatkan secara bijak. Selanjutnya, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada sesama, sebagaimana Allah telah melimpahkan kebaikan kepada kita, sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab sosial. Ayat ini juga menutup dengan larangan keras untuk berbuat kerusakan di muka bumi, baik secara fisik (seperti perusakan lingkungan) maupun moral (seperti kezaliman dan penindasan), karena Allah tidak menyukai orang-orang yang menyebarkan kerusakan. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya hidup seimbang, produktif, dan bermanfaat, serta menjauhi tindakan yang merusak tatanan kehidupan.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan nasihat yang diberikan oleh beberapa pemuka kaum nabi Musa as kepada Qarun, bahwa ia boleh berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk meraih kesuksesan dunia dengan cara yang dibenarkan Allah SWT. Namun, hal tersebut jangan sampai membuat dirinya melupakan tujuan manusia sesungguhnya di dunia, yakni beribadah kepada-Nya.

Oleh karena itu, segala hal yang didapatkan di dunia seyogyanya diorientasikan untuk kepentingan akhirat.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa seseorang harus bersikap secara proporsional dalam persoalan dunia dan akhirat (keseimbangan hidup), dalam artian menyinergikan keduanya dan tidak meninggalkan secara mutlak salah satunya. Dunia sebagai wadah manusia untuk mengenal Allah dan berbuat kebaikan, tentu tidak bisa diabaikan dan ditinggalkan. Namun jangan tenggelam dalam glamor kehidupan dunia hingga melupakan tujuan akhir manusia, yakni kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Pada zahir ayat ini, membicarakan tentang tempat di akhirat. Maksud ayat: “*wabtagi fima ataka Allah al-Dar al-Akhirah*”, adalah belanjakanlah hartamu yang membawa kepada surga dan bersikap rendah hatilah! Sementara Kalimat: “*Wala tansa nasibaka min al-Dunya*”, maksudnya adalah infak pada ketaatan terhadap Allah, adalah bagian (hak) seseorang di dunia, selain dari apa yang dia makan dan minum; atau Ketika Allah memerintahkan membelanjakan harta untuk akhirat Allah menjelaskan dengan kalimat ini bahwa tidak mengapa menikmatinya (sebagian hartanya) secara wajar (Wangsa, 2019). Karenanya dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29: 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Tafsiran Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, penuh dengan tipu daya, dan bukan tujuan akhir bagi manusia. Dunia adalah tempat ujian dan persinggahan singkat, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang hakiki dan abadi. Frasa “akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya” menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan hidup yang sesungguhnya hanya bisa ditemukan di akhirat. Di dunia, manusia menghadapi berbagai cobaan, keterbatasan, dan penderitaan, sementara di akhirat Allah menjanjikan balasan yang sempurna bagi amal perbuatan. Oleh karena itu, ayat ini mengajak manusia untuk tidak terlena dengan gemerlap dunia, tetapi menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang amal untuk meraih keselamatan di akhirat. Ayat ini juga menjadi pengingat bahwa orientasi hidup seorang Muslim seharusnya tidak semata-mata terfokus pada dunia, tetapi lebih diarahkan pada kehidupan yang kekal di akhirat.

Dunia tempat manusia mempersiapkan diri untuk akhirat. Sebagai tempat persiapan, dunia pasti akan ditinggalkan. Ibarat terminal, seseorang transit di dalamnya sejenak, sampai waktu yang ditentukan, setelah itu seseorang tadi ditinggalkan dan melanjutkan perjalanan lagi. Bila demikian tabiat dunia, harus banyak menyita hidup untuk keperluan dunia. Diakui atau tidak, dari 24 jam jatah usia seseorang dalam sehari, bisa dikatakan hanya beberapa persen saja yang digunakan untuk persiapan akhirat. Selebihnya bisa dipastikan terkuras habis oleh kegiatan yang berputar-putar dalam urusan dunia.

Diingat juga, nikmat Allah yang tak terhingga, setiap saat mengalir dalam tubuh ini. Tetapi mengapa dilalaikan itu semua. Detakan jantung tidak pernah berhenti. Kedipan mata yang tak terhitung berapa kali dalam sehari, selalu di nikmati. Tapi dengan hal itu di sengaja atau tidak manusia selalu melupakan hal itu. Bahkan sering mudah berterima kasih kepada seorang yang berjasa, sementara kepada Allah yang senantiasa memanja dengan nikmat-nikmat-Nya, sering kali memalingkan ingatan. Akibatnya manusia pasti akan lupa akhirat. Dari sini dunia akan selalu menghabiskan waktu ini.

Orang-orang bijak mengatakan bahwa dunia ini hanyalah keperluan, ibarat WC dan kamar mandi dalam sebuah rumah, ia dibangun semata sebagai keperluan. Karenanya siapapun dari penghuni rumah itu akan mendatangi WC atau kamar mandi jika perlu, setelah itu ditinggalkan. Maka sungguh sangat aneh bila ada seorang yang diam di WC sepanjang hari, dan menjadikannya sebagai tujuan utama dari dibangunnya rumah itu. Begitu juga sebenarnya sangat tidak wajar bila manusia sibuk mengurus dunia sepanjang hari dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Sementara akhirat dikesampingkan.

Jelas dari pemaparan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi SAW. di atas, mengajarkan kepada seluruh umat manusia, bahwa Islam tidak membenarkan kita beribadah semata untuk tujuan akhirat dengan melupakan kehidupan di dunia atau sibuk dengan urusan dunia, sehingga melupakan urusan akhirat sebagai akhir tujuan hidup ini. Namun Islam mengajarkan keseimbangan dari keduanya. Ini sekaligus membuktikan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang syamil/menyeluruh.

Di samping ini terdapat Hadis-hadis lain yang membicarakan tentang konsep keseimbangan dalam bidang yang lain, seperti:

Satu, Berusaha Memperbaiki Kehidupan Dunia dan Kepedulian Sosial

Meskipun kebahagiaan dan kenikmatan dunia bersifat sementara tetapi tetaplah penting dan agar tidak dilupakan, sebab dunia adalah ladangnya akhirat. Masa depan termasuk kebahagiaan di akhirat kita, sangat bergantung pada apa yang diusahakan sekarang di dunia ini. Allah telah menciptakan dunia dan seisinya adalah untuk manusia, sebagai sarana menuju akhirat. Allah juga telah menjadikan dunia sebagai tempat ujian bagi manusia, untuk mengetahui siapa yang paling baik amalnya, siapa yang paling baik hati dan niatnya.

Allah mengingatkan perlunya manusia untuk mengelola dan menggarap dunia ini dengan sebaik-baiknya, untuk kepentingan kehidupan manusia dan keturunannya. Pada saat yang sama Allah juga menegaskan perlunya selalu berbuat baik kepada orang lain dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Allah mengingatkan dalam QS. Luqman/31 : 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungi betapa banyaknya nikmat yang Allah turunkan dari langit dan bumi demi kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Dari langit, Allah menurunkan hujan, cahaya matahari, oksigen, dan rezeki lainnya. Dari bumi, Allah mengeluarkan tanaman, hewan, dan sumber daya alam. Semua itu adalah bentuk kasih sayang-Nya yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia. Allah juga menyempurnakan nikmat-Nya secara lahir dan batin; nikmat lahir berupa kesehatan, rezeki, pancaindra, dan kehidupan yang layak, sementara nikmat batin mencakup iman, akal, ketenangan hati, dan petunjuk agama. Ayat ini sekaligus menjadi teguran bagi manusia agar tidak kufur terhadap nikmat-nikmat tersebut dan tidak menyia-nyiakan karunia Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa segala yang ada di alam semesta adalah bentuk pemeliharaan dan rahmat Allah, dan manusia dituntut untuk mensyukurinya serta memanfaatkannya dengan benar.

Untuk mengelola dan menggarap dunia dengan sebaik-baiknya, maka manusia memerlukan berbagai persiapan, sarana maupun prasarana yang memadai. Karena itu maka manusia perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, setidaknya keterampilan yang mencukupi dan profesionalisme yang akan memudahkan dalam proses pengelolaan tersebut.

Meskipun demikian, karena adanya sunatullah, hukum sebab dan akibat, tidak semua manusia pada posisi dan kecenderungan yang sama. Karena itu manusia apa pun pangkat, kedudukan dan status sosial ekonominya tidak boleh menganggap remeh profesi apa pun yang telah diusahakan manusia. Allah sendiri sungguh tidak memandang penampakan duniawiah atau lahiriah manusia. Sebaliknya Allah menghargai usaha apa pun, sekecil apa pun atau sehinia apa pun menurut pandangan manusia, sepanjang dilakukan secara profesional, baik, tidak merusak dan dilakukan semata-mata karena Allah.

Allah hanya memandang kemauan, kesungguhan dan tekad seorang hamba dalam mengusahakan urusan dunianya secara benar. Pada QS. Ar-Ra'd/13 : 11, Allah SWT menegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan dalam kehidupan suatu kaum baik dari segi nasib, kedudukan, kemajuan, maupun kemunduran tidak akan terjadi kecuali jika mereka sendiri berusaha mengubah apa yang ada dalam diri mereka. Ini mencakup perubahan cara berpikir, sikap, moral, dan tindakan. Allah SWT menegaskan bahwa Dia tidak akan mengubah kondisi suatu kaum secara tiba-tiba tanpa adanya usaha dari mereka sendiri. Perubahan menuju kebaikan harus diawali

dengan kesungguhan, kerja keras, dan kesadaran untuk memperbaiki diri. Demikian pula, kemunduran suatu kaum sering kali merupakan akibat dari kelalaian, kezaliman, atau kesalahan yang terus dibiarkan. Oleh karena itu, ayat ini memberikan motivasi kuat bagi umat manusia untuk tidak pasrah terhadap keadaan, melainkan aktif berikhtiar dan bertanggung jawab atas perubahan nasib mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pelaku perubahan yang positif, bukan hanya penerima takdir secara pasif.

Allah juga mengingatkan manusia karena watak yang seringkali serakah, egois /sifat ananiyah dan keangkuhannya, agar dalam mengelola dunia jangan sampai merugikan orang lain yang hanya akan menimbulkan permusuhan dan pertumpahan darah (perang) antar sesamanya. Manusia seringkali karena keserakahannya berambisi untuk memiliki kekayaan dan harta benda, kekuasaan, pangkat dan kehormatan dengan tidak memperhatikan atau mengabaikan hak-hak Allah, rasul-Nya dan hak-hak manusia lain. Karena itu Allah mengingatkan bahwa selamanya manusia akan terhina dan merugi, jika tidak memperbaiki hubungannya dengan Allah (*hablun minallah*) dan dengan sesamanya-manusia (*hablun minannaas*).

Inilah landasan yang penting bagi terciptanya harmonisme kehidupan masyarakat. Ia juga merupakan landasan penting dan prasyarat masyarakat yang bermartabat dan berperadaban menuju terciptanya masyarakat madani yang damai, adil, dan makmur.

Dua, Menjaga Lingkungan

Sebagai sarana hidup, Allah SWT melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Mereka boleh mengelola alam, tetapi untuk melestarikan dan bukan merusaknya. Allah SWT menyindir kita tentang sedikitnya orang yang peduli pada kelestarian lingkungan di muka bumi. Terdapat dalam QS. Hud/11 : 116, firman-Nya:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Ayat ini menggambarkan kekecewaan dan teguran Allah SWT terhadap generasi-generasi terdahulu yang tidak memiliki sekelompok orang beriman yang mau mencegah kerusakan dan kemungkaran di muka bumi. Seharusnya, ada orang-orang yang memiliki keutamaan yakni kesadaran moral dan tanggung jawab sosial untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan). Namun, hanya sedikit dari mereka yang mau mengambil peran tersebut, dan hanya kelompok kecil inilah yang diselamatkan oleh Allah dari azab. Mayoritas dari mereka justru tenggelam dalam kenikmatan duniawi dan kemewahan, yang membuat mereka lalai dan zalim. Mereka lebih memilih kesenangan sesaat daripada hidup dalam ketaatan dan memperjuangkan kebaikan.

Akibatnya, mereka pun menjadi golongan yang berdosa dan layak mendapatkan murka Allah. Ayat ini menjadi pelajaran penting bagi umat Islam agar tidak mengabaikan peran sosial dalam mencegah kerusakan, serta agar tidak terbuai oleh kenikmatan dunia hingga melupakan tanggung jawab moral dan keagamaan.

Dalam kaidah Ushul Fikih dikatakan. *Ad-dlararu yuzatu*: segala bentuk kemudharatan itu mesti dihilangkan. Nabi SAW bersabda: “*La dlarara wala dlarara*”, artinya ialah tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun membahayakan orang lain. Dari sini dapat dibuat peraturan teknis untuk mencegah kerusakan lingkungan yang pada akhirnya membahayakan kehidupan manusia itu sendiri. Pelanggaran terhadap hal itu, di samping berdosa juga harus dikenai hukuman ta'zir, mulai dari denda, cambuk, penjara, bahkan hukuman mati tergantung tingkat bahaya yang ditimbulkannya.

Karena itu, bila ingin terhindar dari berbagai bencana harus ada revolusi total tentang pandangan manusia terhadap alam sekitarnya. Cara pandang kapitalistik dan individualistik yang ada selama ini harus diubah. Ini karena menganggap alam sekitarnya sebagai faktor produksi telah membuat orang rakus, serakah, dan sekaligus oportunis.

Pandangan hidup untuk berkompetisi berdasarkan pada teori *Survival on the fittes* membuat manusia merusak harmoni kehidupan. Ketidakpercayaan pada nikmat Allah yang tiada terhitung membuat manusia membunuh sesama makhluk Allah demi memuaskan kebutuhannya. Kehidupan dunia dan akhirat bagaikan mata rantai yang tak terpisahkan, kehidupan dunia harus dinikmati sebagai rahmat Allah, dan dijadikan persiapan untuk menuju kehidupan yang hakiki yang penuh kebahagiaan, yaitu akhirat..

B. Kedua, Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah, tentang mukmin yang kuat. (HR. Shahih Muslim, No. 4816)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَعْرَضَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعَانَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Kedua, Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah, tentang mukmin yang kuat. (HR. Shahih Muslim, No. 4816). Hadis ini menegaskan bahwa seorang mukmin yang kuat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun dalam semangat dan tekadnya lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Meski demikian, keduanya tetap memiliki kebaikan, karena keimanan adalah nilai utama di sisi Allah. Namun, kekuatan seorang mukmin

menjadikannya lebih mampu menjalankan tugas, menolong sesama, dan menghadapi ujian hidup dengan tegar. Rasulullah SAW menganjurkan agar seorang Muslim berusaha sungguh-sungguh dalam meraih hal-hal yang bermanfaat baginya, memohon pertolongan kepada Allah, dan tidak bersikap lemah atau pasrah tanpa usaha. Jika ditimpa musibah, hendaknya ia tidak menyesali masa lalu dengan ucapan "seandainya", karena hal itu hanya akan membuka pintu bisikan setan dan menumbuhkan penyesalan yang tidak berguna. Sebaliknya, ia harus menerima takdir dengan iman dan keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah kehendak Allah yang pasti mengandung hikmah. Hadis ini memberikan pelajaran tentang pentingnya optimisme, usaha maksimal, tawakal yang benar, serta sikap mental yang tangguh dalam menjalani kehidupan dunia menuju akhirat.

An-Nawawi (1392 H, Jilid XVI, hlm. 215) menjelaskan bahwa dalam hadis ini mengandung penjelasan tentang keutamaan mukmin yang kuat dibandingkan mukmin yang lemah. Kuat yang dimaksud di sini bukan hanya kuat pada fisik tapi juga kuat jasmani dan juga kuat rohani (fisik dan mental yang kuat). Hal itu akan membantu seorang muslim melaksanakan perintah Allah dan amalan-amalan yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya serta tegar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia ini.

Pesan penting dari hadis diatas adalah membentuk manusia mukmin yang kuat atau berkualitas baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Karena mukmin yang berkualitas ini lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT dari pada mukmin yang lemah. Al Qurthubiy menjelaskan makna mukmin yang kuat dalam kitab Dalil al-Falihin adalah mukmin yang kuat badan dan jiwanya, serta kuat cita-citanya untuk melaksanakan tugas-tugas ibadah seperti haji, berpuasa dan amar makruf nahi munkar. Al-Sundiyy pensyarah Sunan Ibnu Majah menjelaskan makna mukmin yang kuat adalah kuat dalam berbuat kebaikan, kuat bertahan dalam melaksanakan taat, kuat sabar ketika tertimpa musibah, dan bangkit mengatur masalah dengan memerhatikan berbagai sebab dan berpikir tentang akibat. An-Nawawi dalam Syarah Muslim makna kuat di sini adalah memiliki jiwa yang kuat bercita-cita dalam urusan akhirat, segera berjihad (berjuang) melawan musuh, kuat bercita-cita dalam amar makruf nahi munkar, sabar atas segala penderitaan, mencintai salat, puasa, dan ibadah lain, serta memelihara sebaik mungkin.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Anfal: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ
دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan segala bentuk kekuatan yang dimiliki guna menghadapi potensi ancaman dari musuh, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak diketahui. Kekuatan yang dimaksud mencakup kekuatan fisik, persenjataan, keterampilan militer, teknologi, ekonomi, dan juga kekuatan mental serta spiritual. Penyebutan "pasukan berkuda" dalam konteks masa itu merujuk pada alat atau strategi perang paling efektif, yang dalam konteks sekarang dapat diartikan sebagai kemampuan pertahanan modern. Tujuan dari persiapan ini bukan semata untuk berperang, tetapi untuk menciptakan efek gentar (deterrent) pada musuh Allah dan musuh umat Islam agar mereka tidak berani melakukan kezaliman atau agresi. Ayat ini juga menegaskan bahwa segala bentuk pengorbanan dan infak di jalan Allah tidak akan sia-sia, melainkan akan dibalas dengan penuh keadilan oleh Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya kesiapsiagaan, kekuatan kolektif, serta semangat berkorban demi menjaga agama, umat, dan tanah air dari segala bentuk ancaman, dengan keyakinan bahwa semua pengorbanan itu akan diganjar oleh Allah tanpa ada yang terzalimi.

Maka dari itu integrasi Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang kuat jasmani, rohani, dan nafsaninya (jiwa) pada kehidupan sehari-hari terutama untuk anak didik yakni kepribadian Muslim yang dewasa. Sesuai dengan pengertian pendidikan Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar, yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian Muslim (Rohman, 2021).

Pelajaran yang bisa dipetik dari hadis tersebut di atas adalah: (a) Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia mukmin yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, (b) Mukmin berkualitas adalah seorang yang mampu ber-mujahadah (mengendalikan) hawa nafsu tuntutan dan berbuat manfaat baik untuk dirinya, maupun untuk orang lain, (c) Mukmin berkualitas imannya menggabungkan usaha lahir dan batin, berusaha keras dan memohon pertolongan kepada Allah, dan (d) Mukmin berkualitas ketika tertimpa suatu musibah berusaha antara mengobati dan berserah diri kepada takdir Tuhan tanpa penyesalan.

Seorang Muslim yang kuat dan tidak lemah adalah orang yang memiliki sikap optimis, yang merupakan keyakinan diri yang dianjurkan dalam Islam dan sikap yang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-cita mereka dengan penuh keikhlasan karena Allah. Mukmin yang kuat juga memiliki sifat-sifat luhur lainnya. Salah satunya adalah selalu meminta pertolongan Allah atas segala kesulitan dan tantangan. Selain itu, ia memiliki kecerahan dan penghargaan terhadap masa depannya, yang disebut optimisme. Mukmin yang kuat tidak cepat

patah hati atau putus asa, mereka terus berjuang, dan mereka tidak pernah bosan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat (Nur Ah'Syaidah Fitria Ahyati & Mus'idul Millah, 2024).

Rasulullah memotivasi kita agar kita menjadi mukmin yang kuat karena Allah menyukai mukmin yang kuat. Dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat kita harus bersemangat. Bersemangat dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat harus juga tetap di iringi dengan memohon pertolongan Allah agar dipermudah jalannya. Sebagai umat Islam kita dilarang menjadi umat yang lemah karena dapat merugikan diri sendiri..

C. Ketiga, Hadis Riwayat Al-Bukhari Dari Zubair bin Awwam, tentang perumpamaan seorang membawa kayu bakar

لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ أَحْبَلًا فَيَأْخُذْهُ مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكْفَى اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطِيَ أَمْ مَنَعَ

Hadis ini mengajarkan bahwa bekerja, meskipun dengan pekerjaan yang tampak sederhana atau berat seperti mengumpulkan dan menjual kayu bakar, lebih mulia dan lebih baik di sisi Allah SWT daripada meminta-minta kepada orang lain. Rasulullah SAW mengarahkan umatnya untuk hidup mandiri, berusaha dengan tangan sendiri, dan tidak menggantungkan diri kepada belas kasihan orang lain. Bahkan, jika seseorang diberi saat meminta atau pun ditolak, keduanya tetap tidak lebih baik daripada mencari nafkah sendiri. Ini menunjukkan betapa Islam sangat menjunjung tinggi etos kerja, kemandirian, dan martabat pribadi. Hadis ini juga menjadi motivasi untuk tidak meremehkan pekerjaan halal apa pun bentuknya, selama itu dilakukan dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, hadis ini menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan spiritual, serta memperkuat budaya kerja keras dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup kita harus bekerja keras. Menjalani pekerjaan dengan hati yang ikhlas dan tanpa rasa minder walaupun pekerjaan itu diremehkan oleh orang lain. Jika mau bekerja Allah berjanji akan mencukupkan kebutuhan kita. Meminta minta merupakan perbuatan yang di benci dalam Islam, oleh karena itu dilarang untuk melakukannya. Terdapat sebuah hadis Rasulullah SAW (terlepas dari status atau tingkatannya) yang diriwayatkan dari Ibnu Umar Ra, berbunyi sebagai berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Pesan ini mengajarkan agar manusia menjalani kehidupan dunia dengan kesungguhan dan semangat seolah-olah akan hidup selamanya, artinya bekerja keras, berusaha maksimal, dan memanfaatkan waktu serta sumber daya dengan baik untuk mencukupi kebutuhan duniawi.

Namun, di saat yang sama, seseorang harus mempersiapkan diri untuk akhirat dengan sungguh-sungguh, seolah-olah hari kematian sudah dekat, sehingga ia tidak menunda-nunda amal kebaikan, ibadah, dan perbaikan diri. Ungkapan ini mengajak manusia untuk tidak berlebihan hanya pada dunia sehingga melupakan akhirat, maupun hanya fokus pada akhirat tanpa memperhatikan kebutuhan dunia. Dengan sikap ini, seseorang dapat menjalani hidup secara seimbang, produktif, dan bertanggung jawab, sehingga sukses dunia dan akhirat bisa diraih secara bersamaan.

Penggalan hadis “Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya” mengandung makna, bahwa manusia tidak boleh bekerja mencari dunia secara “ngaya” atau bekerja terlalu keras hingga lupa ibadah dan lupa waktu untuk istirahat karena sesungguhnya selama Allah masih memberi kesempatan untuk hidup, selama itu pula Allah menjamin ketersediaan rezeki bagi hambanya.

Jika hari ini kita belum mendapatkan apa yang dibutuhkan, esok hari masih ada kesempatan untuk mendapatkannya sehingga tidak perlu bekerja memforsir diri dengan melupakan perlunya istirahat. Cara seperti ini justru bisa merugikan diri sendiri karena riskan jatuh sakit akibat kelelahan. Allah menjadikan malam sebagai saat yang tenang agar semua orang bisa istirahat dengan tenang sekaligus memulihkan kembali stamina agar esok hari bisa melanjutkan bekerja sebagaimana lazimnya manusia bekerja. Saat malam juga sangat baik untuk melakukan qiyamul lail dengan terlebih dahulu tidur secukupnya. Mengisi malam dengan berbagai ibadah di malam hari hendaknya tidak sengaja kita lewatkan begitu saja sebab justru dalam konteks inilah penggalan kedua dari hadis di atas menemukan relevansinya, yakni pada saat ada kesempatan beramal untuk akhirat, maka kesempatan itu tidak boleh disia-siakan dan supaya dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan harus dengan setulus hati beribadah kepada-Nya seakan-akan tidak akan pernah hidup lagi (mati besok).

Memperhatikan kandungan ketiga Hadis di atas, maka dapatlah diketahui bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara Hadis yang satu dengan Hadis yang lain hubungannya dengan fenomena kehidupan setiap manusia. Keterkaitan dari ketiga Hadis tersebut dalam fenomena kehidupan manusia sehari-hari dan akibat (dampak positif) bagi kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

Pertama, Hadis pertama mengajarkan tentang keseimbangan dalam perhatiannya terhadap kehidupan dunia dan akhirat. Jadi tidak benar meninggalkan dunianya demi kepentingan akhiratnya, begitu pula sebaliknya. Islam melarang kepada pemeluknya menjadi beban orang lain. Ini berarti mendorong untuk hidup mandiri. Hadis kedua mengandung motivasi agar hidup

penyakit semangot dan untuk selalu minta pertolongan kepada Allah sehingga akan menjadi orang mukmin yang kuat. Karena orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT. Hadis ketiga merupakan dorongan yang sangat kuat untuk bekerja keras dalam rangka memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, apapun pekerjaannya yang penting halal. Hal ini akan dapat menghindari perilaku meminta-minta kepada orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil setelah memperhatikan kandungan ketiga Hadis tersebut ialah bahwa setiap muslim haruslah memiliki perilaku dalam kehidupan sehari-harinya yakni berusaha menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, berusaha untuk menjadi orang mukmin yang kuat dalam segala bidang, mempunyai semangat yang tinggi dalam meraih sesuatu yang bermanfaat dan mulia, selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT. dalam segala hal, mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, dan tidak mau meminta-minta dan menjadi beban orang lain.

Kedua, Akibat (Dampak Positif). Dampak positif yang akan dapat diperoleh umat Islam ketika menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung pada ketiga Hadis di atas ialah akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri sehingga tidak meminta-minta dan menjadi beban orang lain, memiliki pribadi yang mandiri, menjadi mukmin yang kuat dalam segala bidang, terasa selalu dekat kepada Allah SWT sehingga hidupnya tenang, dapat memperjuangkan Islam dengan kekuatan yang maksimal, menjadi orang yang terhormat sehingga tidak menjadi bahan cemoohan orang, disegani oleh musuh-musuh Islam sehingga tidak senantiasa diganggu mereka (Indonesia, 2015).

Terdapat beberapa perilaku dari menyeimbangkan dunia dan akhirat sesuai dengan pemahaman tentang Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Seorang muslim mempunyai sifat-sifat terpuji dan akhlak yang terpuji. Muslim yang mengamalkan perilaku keseimbangan hidup dunia dan akhirat akan senantiasa mengingat Allah pada saat susah maupun senang, disaat sulit maupun mudah dia akan senantiasa mengingat Allah dan tidak melupakan dan melalaikan tugas dan kewajibannya di dunia.

Satu, Kerja keras. Kerja keras adalah melaksanakan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah sesuai dengan kemampuannya sehingga mendapat hasil yang baik. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sangat menyukai umatnya bekerja keras dalam melakukan sesuatu. Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, seperti pedagang di pasar tradisional yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta menjalankan ibadah dengan sepenuh hati, seperti salat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Dua, Tekun. Tekun adalah rajin dan teliti dalam melaksanakan setiap pekerjaan. Muslim yang tekun akan selalu bersungguh-sungguh melakukan apa yang menjadi kewajibannya tentunya sesuai syariat Islam. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu belajar secara konsisten dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan akademik dan terus-menerus memperbaiki kualitas ibadah dan memperdalam pemahaman agama.

Tiga, Ulet. Ulet adalah berusaha dengan semangat dengan cara yang baik sesuai kemampuannya. Mukmin yang ulet dalam berusaha tidak akan pernah putus asa meskipun usahanya kurang berhasil, dan ia akan berusaha mencari jalan lain agar usahanya berhasil. Contohnya tidak mudah putus asa dalam menjalankan usaha meskipun menghadapi kegagalan dan tetap istiqamah dalam beribadah meskipun menghadapi godaan atau rintangan.

Empat, Teliti. Teliti adalah perilaku cermat dan sangat teliti dalam melakukan setiap tindakan/pekerjaan. Seorang muslim yang teliti selalu melakukan pekerjaannya. Misalnya, memeriksa kembali pekerjaan atau tugas sebelum diserahkan untuk memastikan tidak ada kesalahan dan mengevaluasi diri secara rutin untuk memperbaiki amal dan niat dalam beribadah (Umami & Sobri, 2022).

Mahluk yang Allah SWT ciptakan di dunia ini berpasang-pasangan ada siang ada malam, ada bumi ada langit, ada matahari ada bulan, ada insan laki-laki ada insan perempuan supaya mereka saling kenal mengenal, saling menyayangi, mencintai, tolong menolong, memberi manfaat untuk mencari keridhaan Allah SWT agar keseimbangan kehidupan seorang insan tercapai, dunia bahagia akhirat bahagia. Sebagai manusia, menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat adalah prinsip penting yang harus senantiasa diupayakan dalam menjalani hidup. Islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan dan tempat persinggahan sementara untuk mengumpulkan bekal menuju kehidupan abadi di akhirat (Gimri et al., n.d.). Oleh karena itu, tidak sepatutnya seseorang terlalu larut dalam urusan dunia hingga melupakan akhirat, atau sebaliknya, mengabaikan tanggung jawab duniawi atas nama akhirat.

Keseimbangan ini tercermin dari kemampuan seseorang untuk menjalankan ibadah tanpa mengorbankan kewajiban dunianya, serta tetap aktif menjalani kehidupan dunia setelah menyelesaikan ibadahnya. Misalnya, seorang muslim yang bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup, namun tetap menjaga waktu salat, berdoa, dan memperkuat hubungannya dengan Allah, menunjukkan bahwa ia telah menerapkan prinsip keseimbangan ini dengan baik. Islam tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, justru menyatukan keduanya dalam satu garis tujuan yang selaras yaitu meraih kebahagiaan hakiki yang dimulai dari dunia hingga ke akhirat.

Dalam pandangan Islam, hidup di dunia ini hanyalah seperti seorang musafir yang berhenti sejenak untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan panjangnya. Dunia bukan tempat tinggal abadi, melainkan tempat untuk beramal, berjuang, dan menunaikan amanah dari Allah. Oleh karena itu, segala nikmat dunia seperti harta, jabatan, kekuasaan, serta kesempatan dan waktu, semuanya adalah titipan Allah yang harus digunakan sesuai dengan petunjuk-Nya. Manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan dunia, namun dengan batas dan rambu yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam agar tidak terjerumus pada keserakahan dan kelalaian. Hidup yang seimbang akan membawa ketenangan batin, karena seseorang menyadari bahwa setiap langkahnya di dunia adalah bagian dari ikhtiarnya menuju surga. Ketika ujian dan cobaan datang, seorang muslim yang seimbang akan kembali kepada Allah, menjadikan doa sebagai sandaran utama, serta memasrahkan diri hanya kepada-Nya, sebab ia sadar bahwa kekuatan sejati tidak datang dari dunia, melainkan dari Allah yang Maha Kuasa atas segalanya.

Kehidupan mulia adalah kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan, moralitas, dan kebenaran. Konsep kehidupan mulia tidak terbatas pada pencapaian materi atau kesenangan duniawi, tetapi lebih pada pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yang melibatkan hubungan yang kuat dengan Allah, perilaku yang baik terhadap sesama, serta kontribusi terhadap kebaikan Masyarakat (Devi Aprilia Rachmawati dkk., 2024).

Jika dihubungkan pada Indonesia saat ini, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pada masa penjajahan, negeri ini pernah berada di bawah kekuasaan negara asing seperti Belanda dan Jepang. Pada masa itu, sistem yang berlaku adalah sistem penindasan, di mana yang kuat berkuasa dan yang lemah tertindas (sebuah cerminan dari paham kapitalisme). Ideologi ini berpijak pada prinsip bahwa kekuasaan dan kekayaan hanya dimiliki oleh segelintir elit, sementara masyarakat luas dipaksa bekerja demi kepentingan mereka yang berkuasa. Dalam sistem seperti ini, manusia sering kali diposisikan hanya sebagai alat produksi, sehingga nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan terpinggirkan. Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis antara kebutuhan duniawi dan tuntutan akhirat, maka diperlukan upaya serius dalam merefleksikan dan menyeimbangkan kembali orientasi hidup masyarakat seperti kesadaran akan kekuasaan dan sebagai contoh bagi orang-orang, serta juga bisa dari generasi millennial yang menciptakan suatu hal yang baru tanpa memberatkan salah satunya. Meskipun kapitalisme hingga kini masih mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, bukan berarti nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan spiritualitas tidak dapat ditegakkan. Maka dari itu, sangatlah penting untuk menyadari keseimbangan antara dunia dan akhirat bagi seluruhnya.

Wujud ketaqwaan manusia kepada Allah SWT dapat dicapai melalui dua sistem, yaitu ketaqwaan yang dicapai melalui kerja sama jasmani dan rohani, seperti salat, haji, dan lain-lain. Sistem ibadah yang demikian tidak dapat dicapai hanya dengan perbuatan tanpa ingatan dan kerja hati, begitu pula sebaliknya, tidak dapat dicapai hanya dengan hati tanpa perbuatan. Sedangkan sistem ibadah yang kedua adalah sistem ibadah yang hanya dilakukan dengan hati atau melibatkan jiwa. Yang utama dalam hidup Ukhrawi adalah manusia bertawakal dan mengimani segala sesuatu yang dilakukannya, dalam kendali Allah SWT, karena Allah Maha Melihat segala sesuatu tentang segala sesuatu, sekalipun manusia tidak akan dapat melihat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. Al-An'am/6 : 103 (Kementerian Agama RI, 2019), Allah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah Zat yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia, baik secara fisik maupun batin. Manusia tidak bisa melihat Allah dengan mata kepala atau mata hati secara langsung karena keterbatasan indera dan akal makhluk. Namun, Allah dapat melihat segala sesuatu yang tampak dan tersembunyi, baik yang nyata di dunia maupun yang tersembunyi dalam hati dan pikiran manusia. Allah Maha Halus dalam memperhatikan hal-hal kecil dan tersembunyi, serta Maha Mengetahui segala sesuatu tanpa ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Ayat ini menegaskan keagungan dan kemahatahuan Allah, sekaligus mengingatkan manusia untuk selalu sadar bahwa perbuatan dan niat mereka selalu diawasi oleh-Nya, meskipun tidak terlihat oleh makhluk lain. Dengan demikian, ayat ini memperkuat keyakinan tauhid tentang keesaan dan keagungan Allah serta mengajarkan rasa takut dan kesadaran akan pengawasan Ilahi.

Banyak orang yang bergelar ilmuwan, intelektual namun jiwanya kosong dari nilai-nilai agama sehingga menyebabkan mereka hidup tidak seimbang dalam segala sikap dan perilaku. Mereka juga tidak bisa melihat apa yang ditemui Olim, orang-orang yang ilmu agamanya melimpah namun badannya tidak sehat yang akhirnya berujung pada kehidupan yang tidak seimbang. Islam ingin umatnya hidup seimbang, artinya bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk mencapai kedua hal tersebut tentunya perlu juga adanya keseimbangan antara faktor fisik dan mental dalam diri, pemahaman bahwa seseorang harus sehat dalam segala hal yang dapat merugikan jiwa dan hati.

Jiwa yang kotor tidak akan bisa merasakan kebahagiaan yang hakiki, karena kebahagiaan harus mampu menenangkan segala kondisi yang ada dalam diri seseorang, yang kesemuanya memerlukan unsur keseimbangan. Kecenderungan menganggap materi sebagai sumber utama

kebahagiaan dalam hidup manusia merupakan salah satu cara berpikir dan menghayati yang salah tentang makna kebahagiaan dan maknanya (Istiqomah Nurul Azizah et al., 2024).

Keseimbangan anatomi dalam hidup manusia merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik. Dengan mencapai keseimbangan fisik, emosi, mental, dan spiritual, kita dapat meningkatkan produktivitas, menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, serta menjaga kesehatan mental dan fisik. Keseimbangan anatomi memungkinkan kita untuk mengelola stres, berpikir positif, dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai dan prinsip hidup. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menerapkan keseimbangan anatomi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai keseimbangan pada Alquran dan hadits, serta penerapannya dalam kehidupan duniawi dan spiritual generasi milenial. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sebagai kunci meraih kebahagiaan hakiki. Dunia adalah tempat sementara untuk beramal dan menunaikan amanah Allah, bukan tujuan akhir. Seorang muslim hendaknya menjalani kehidupan duniawi dengan penuh tanggung jawab tanpa melupakan ibadah dan hubungannya dengan Allah SWT. Kehidupan yang seimbang mencerminkan kesadaran spiritual, moralitas, dan kontribusi positif kepada masyarakat, yang pada akhirnya mengantarkan pada kehidupan mulia dan kebahagiaan abadi di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak. Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pemuda Indonesia 2023. BPS.
- Ferizal, F., Polem, Z. S., Lubis, A. Z. S., Lubis, A. R., Amelia, A., Pasaribu, K. J. S. B., Berutu, S. A., & Adly, M. L. (2025). Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Relevansi dalam Manajemen Waktu. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 196–203.
- Gimri, F. D., Dewianti, A. F., Rahmasari, R., Rahmasari, R., & Purwanto, H. (n.d.). Halimatus Syakdiyah, Ainur Rofiq Sofa, & Muhammad Sugianto. (2024). Keutamaan
- Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2847> Haryanto, A. (2020). Krisis Spiritualitas Generasi Milenial di Era Digital. Remaja

Rosdakarya.

- Hasanah, R. (2024). Revitalisasi Dakwah dalam Era Pop Culture Pada Gen Z. PT. Pena Cendekia Pustaka.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Indonesia, K. A. R. (2015). Buku Guru Al-Qur'an Hadis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013. Kementerian Agama.
- Istiqomah Nurul Azizah, Nadzani Pramudya Ibni, Zahwa Putri Naila, Soffia Soffia, & Wismanto Wismanto. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 12–28. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1146>
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'anul Karim. Kementerian Agama RI. Kementerian Agama RI. (2022). Laporan Tahunan Indeks Keberagaman Generasi Muda. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Maharini, R., Safitri, S. S., Khayrani, S., & Fatimah, S. M. (2025). Harmonisasi Antara Dunia Dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture Pada Generasi Z Dalam Perspektif Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15(1).
- Maharsiwi, N. N. (2023). Pengaruh Islamic Work-Life Balance terhadap Employee Retention pada Generasi Milenial di PT Pos Indonesia KCU Surakarta. [Skripsi]. IAIN Surakarta.
- Marinda, M. R., Nisa, M. D., Afifah, L., Ramdhan, C., & Anshori, M. I. (2023). Tantangan Mengenai Batasan Antara Pekerjaan Dan Kehidupan Pribadi Akibat Teknologi Yang Selalu Terkoneksi. *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*, 1(4), 275–292.
- Ningsih, W. (2020). Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat dan Implikasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikru*, 14(1), 78-89.
- Nur Ah'Syaidah Fitria Ahyati & Mus'idul Millah. (2024). Optimisme Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 216–235. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.246>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Media Sahabat Cendekia.
- Permana, J., Sudarsyah, A., & Rahyasih, Y. (2023). Penelitian Kualitatif: Analisis Data dalam Administrasi Pendidikan. Indonesia Emas Group.
- Rahmah, L. A. (2023). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Keagamaan Generasi Milenial di Desa Air Berudang Aceh Selatan. UIN Ar-Raniry.
- Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 367. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107>
- Sugitanata, A., & Aqila, S. (2024). Transformasi Pengasuhan Anak di Era Digital: Analisis Fenomena “Sosmedika Mom” dan Dampaknya terhadap Ibu-Ibu Modern. *SPECTRUM*:

Journal of Gender and Children Studies, 4(1), 17–31.
<https://doi.org/10.30984/spectrum.v4i1.1066>

Umami, I. U. F., & Sobri, M. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin Dan Berilmu) Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, XV(1).

Wangsa, F. A. (2019). Universalitas Ajaran Islam. Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis, 10(1). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i1.10065>

Yusran, M. (2021). Pendidikan Karakter Islam: Menyeimbangkan Dunia dan Akhirat. Literasi Nusantara.